

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan Undang-Undang No.2 tahun 1999, dan peraturan pemerintah No.25 tahun 2000 tentang Otonomi Daerah (Otda) yang mengatur pembagian kewenangan berbagai bidang pemerintahan, berimplikasi pada penyelenggaraan daerah saat ini dan masa mendatang, termasuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam pendidikan melatarbelakangi munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), terutama dengan diluncurkannya Undang-Undang tentang Otonomi tersebut. karena dengan ini telah membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah antara lain pembaharuan dan diversifikasi kurikulum. serta pembagian kewenangan pengembangan kurikulum. (A.Fikri, 2006:43).

Perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat telah menjadi tantangan nasional dan menuntut perhatian serius. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tertentu.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh. mencakup perkembangan dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi

pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang. Dengan demikian, peserta didik mempunyai ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran atau penelitian yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis kompetensi peserta didik. (UPTD.BPG, Jabar 2003:1).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola fikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Nana Sudjana (1989:76) proses interaksi antara siswa dan guru akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali kepada perilaku semula, hal ini menunjukkan belum terjadinya peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif.

Selain fokus pada siswa, pola fikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan

untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti halnya setiap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianjurkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait pada perilaku kehidupan, yakni penerapan ajaran Agama dalam perilaku hidup sehari-hari yang perlu dikaji para siswa. (Dasim Budimansyah, 2002:20).

Model pembelajaran portofolio merupakan satu bentuk perubahan pola pikir tersebut diatas, yaitu suatu bentuk inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktek empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, membenarkan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan anggota masyarakat. Menurut Sumarna Surapranatan. (2004:27) portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil *avidance* atau hasil belajar atau karya peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar peserta didik dari waktu ke waktu dari satu pelajaran ke pelajaran yang lain. Portofolio juga sangat berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk lebih berprestasi dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain bahwa portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan, biasanya merupakan karya yang terpilih dari seorang siswa tetapi dalam hal ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari suatu kelas siswa secara keseluruhan

yang bekerja secara kooperatif dari suatu kelas siswa secara keseluruhan membuat dan membahas suatu masalah kemasyarakatan yang akan dipecahkan secara bersama-sama.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, seringkali pengajar harus berhadapan dengan para siswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan pengajar. Bila hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa cukup baik, pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tidak termotivasi. Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar, tetapi haruslah bertujuan untuk belajar demi masa depannya kelak dikemudian hari

Menurut Muhibin (2001:130), belajar akan dipengaruhi dengan tiga hal, yaitu faktor internal yaitu keadaan fisik atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan sosial dan non sosial yang dapat menumbuhkan motivasi belajarnya, serta faktor pendekatan belajar untuk mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha.

Dari keterangan di atas, dapat dilihat bahwa keberhasilan belajar bertumpu kepada motivasi belajar yang akan dipengaruhi oleh tiga faktor besar yaitu faktor internal siswa berupa aspek psikologis dan aspek fisiologis, faktor eksternal siswa berupa aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan non sosial, dan faktor pendekatan belajar.

Hal ini sejalan dengan perkataan Eysenck yang dikutip oleh Slameto, (2003:170) motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan

kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit yang berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.

Beritik tolak dari hal tersebut diatas, terlihat secara jelas bahwa model pembelajaran berbasis portofolio menjadi salah satu metode maupun cara yang tepat untuk diterapkan karena model ini mengacu kepada beberapa prinsip dasar pembelajaran, yaitu prinsip siswa aktif, kelompok belajar kooperatif, pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif, yang akhirnya dapat menumbuhkan semangat belajar, motivasi dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar.

Di SMA Negeri I Majalengka, untuk peningkatan motivasi belajar Mata Pelajaran PAI telah berlangsung dan diterapkan model pembelajaran portofolio sebagai salah satu model yang cukup strategis bagi pembelajaran PAI. Akan tetapi sering kali timbul pertanyaan bagaimana ketepatan penerapan model portofolio dalam fungsinya sebagai salah satu bentuk dari praktik belajar, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah:**

#### **a. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah berkaitan dengan wilayah kajian Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

**b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

**c. Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah korasional, yaitu hubungan antara penerapan model pembelajaran portofolio terhadap motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri I Majalengka

**2. Pembatasan Masalah**

Yang dimaksud dengan model portofolio dalam skripsi ini adalah portofolio dalam proses pembelajaran, sementara portofolio dalam fungsi evaluasi tidak menjadi fokus pembahasan penelitian ini.

**3. Pertanyaan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran portofolio yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri I Majalengka ?
- b. Bagaimana -motivasi belajar siswa setelah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio di SMA Negeri I Majalengka ?

- c. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran portofolio terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri I Majalengka ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejauhmana penerapan model pembelajaran portofolio yang dilakukan guru PAI dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri I Majalengka.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah guru PAI menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran portofolio dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri I Majalengka.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat telah menjadi tantangan nasional dan menuntut perhatian serius. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup

perkembangan dimensi manusia seutuhnya. Pembentukan Undang-Undang No.2 tahun 1999 dan peraturan pemerintah No.25 tahun 2000 tentang otonomi daerah yang mengatur pembagian kewenangan berbagai bidang pemerintahan, berimplikasi pada penyelenggaraan daerah saat ini dan masa mendatang, termasuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam pendidikan kita belakang ini melatarbelakangi munculnya kurikulum Berbasis Kompetensi. (A.Fikri, 2006:43).

Hal senada juga dikatakan oleh E. Mulyasa (2002:5) diundangkannya UU No. 22 tentang Pemerintahan Daerah pada hakikatnya memberi kewenangan dan keleluasan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kewenangan diberikan kepada daerah kabupaten dan kota berdasarkan asas desentralisasi dalam wujud otonomi luas, nyata, dan bertanggungjawab. Ketentuan otonomi daerah yang dilandasi oleh undang-undang no 25 tahun 1999, telah membawa kepada perubahan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Menurut E. Mulyasa yang mengutip dari pernyataan Sidi (2002:6) mengemukakan empat isu kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang perlu direkonstruksi dalam rangka otonomi daerah, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, serta relevansi pendidikan dan pemerataan pelayanan pendidikan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (mainstream), dan unggulan.
2. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan
3. Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat. Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. Komite ini terdiri atas kepala sekolah, guru senior, wakil orang tua, tokoh masyarakat, dan perwakilan siswa. Peran komite meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah
4. Pemerataan pelayanan pendidikan mengarah kepada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan, upaya pemerataan mutu pendidikan dengan adanya standar kompetensi minimal, serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi siswa pada semua lapisan

Dari perkembangan dan perubahan global, berimplikasi pula kepada cara atau model yang dipandang harus relevan dengan kebutuhan akan masyarakat yang mengharapkan peningkatan mutu dari pendidikan, sehingga berimplikasi pula pada penerapan model yang relevan juga karena diketahui setiap tujuan pasti memerlukan cara atau model. Sebagaimana dikatakan oleh Nana Sudjana (1989:76) bahwa model mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam upaya mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Setiap aktivitas apapun pasti memerlukan tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya pendidikan, dimana dalam pendidikan juga membutuhkan adanya model yang tepat, untuk menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan disampaikan kepada anak didik, namun penting bagi seorang pendidik dimana selain itu ia harus menguasai model atau teknik-teknik dalam proses pembelajarannya, guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pengajaran.

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan hal terpenting, permasalahannya adalah kegiatan belajar tidak akan timbul dengan sendirinya, akan tetapi terdorong dengan adanya *stimulus* (rangsangan). Dorongan ini merupakan motif-motif yang kemudian disebut dengan istilah motivasi untuk melakukan belajar.

Sardiman AM (2001:71) mengistilahkan istilah motif sebagai:

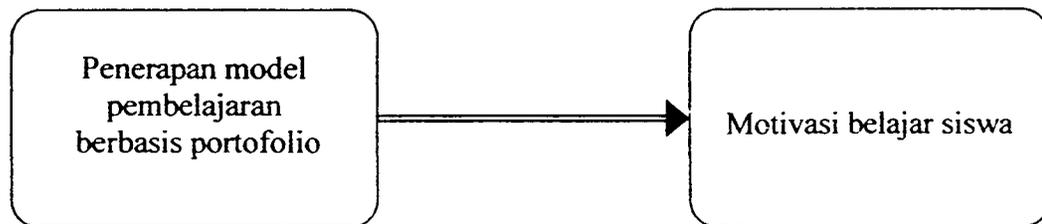
“Daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata “*movere*” dalam bahasa Latin, yang berarti bergerak. Berbagai hal lain yang biasanya terkandung dalam definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan. (Sondang P Siagian, 2004:142).

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) dan dari luar (*ekstrinsik*). Faktor-faktor motivasi itu, baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, dapat positif, akan tetapi dapat pula negative. Kunci keberhasilan seorang pengajar dalam menggerakkan para siswanya terletak kepada kemampuan

untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi daya pendorong yang efektif.



Penerapan model pembelajaran Portofolio akan mempengaruhi belajar siswa

### E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran portofolio dengan motivasi belajar siswa

$H_1$  = Ada hubungan yang positif antara penerapan model pembelajaran portofolio dengan motivasi belajar siswa

### F. Langkah –langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data

- a. Sumber data teoritis yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan pembahasan skripsi ini
- b. Sumber data empiris yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, serta siswa yang dijadikan sample dalam penelitian

## 2. Populasi dan Sample

### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X siswa SMA Negeri I Majalengka yang berjumlah 414

### b. Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan random sampling, adapun sampel penelitian ini sebesar 25% dari jumlah populasi. (Suharsimi Arikunto, 1998:120) Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 103 siswa yang diambil dari kelas X atau 9.2% dari jumlah total siswa.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sebenarnya tentang hubungan penerapan metode Portofolio pada mata Pelajaran Agama Islam PAI di SMA Negeri 1 Majalengka melalui guru PAI dan siswa

### b. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan interview dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak yang dijadikan sumber data yaitu tentang hubungan penggunaan metode pembelajaran Portofolio dengan mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Majalengka

c. Angket

Angket yaitu menyusun sejumlah pertanyaan yang relevan dengan penulisan skripsi ini, dengan maksud untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahannya

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu studi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang muncul saat penelitian dalam melakukan analisis data penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Boediono dan Wayan Koster. 2001:184)

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi gejala X dan Y
- xy = Jumlah produk dari x dan y
- X = Sikap siswa terhadap penggunaan model
- Y = Prestasi belajar siswa setelah menggunakan model yang digunakan

Menginterpretasikan hasil korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 0,000-0,200 = Hubungan sangat rendah
- 0,200-0,400 = Hubungan rendah / kecil
- 0,400-0,700 = Hubungan sedang / cukup
- 0,700-0,900 = Hubungan tinggi / kuat
- 0,900-ke atas = Hubungan tinggi /sangat kuat

(Ibrahim dan Nana Sudjana, 1989:78)

Sedangkan untuk mencari seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran portofolio dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan rumus regresi linier di bawah ini :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

- $\hat{Y}$  = nilai-nilai taksiran untuk variable tak bebas Y
- X = nilai-nilai variable bebas
- a = intersep (pintasan) bilamana X=0
- b = koefisien arah atau stope dari garis regresi

*dalam hal ini a dan b disebut koefisien regresi tersebut*

(Boediono dan Wayan Koster, 2001:172)

Dimana koefisien regresi a dan b dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{n \sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \qquad b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Boediono dan Wayan Koster, 2001:173)